

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan adalah bagian penting dari investasi pembangunan nasional yang berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, serta kemampuan setiap individu dalam menjalani pola hidup sehat, sehingga dapat tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Hal ini dipandang sebagai investasi yang disengaja dalam pembangunan sosial dan ekonomi sumber daya manusia yang produktif. (Undang-Undang RI. No 36, 2009 dalam Republik Indonesia, 1945)

Sumber daya manusia (SDM) yang sehat dan bermutu merupakan aset penting dalam mendukung pembangunan bangsa. Anak-anak dipandang sebagai investasi masa depan negara, sehingga peningkatan produktivitas mereka menjadi fokus utama dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas.

Generasi usia sekolah menjadi pilar utama sekaligus kekayaan bangsa yang menentukan arah pembangunan nasional. Karya dan prestasi mereka saat ini akan membawa dampak besar terhadap kualitas bangsa di masa mendatang. Untuk mewujudkan generasi yang unggul, peningkatan produktivitas manusia harus diupayakan sejak awal dengan langkah yang terstruktur, terencana, dan berkelanjutan. Suatu bangsa dikatakan maju apabila memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan, serta produktivitas kerja yang tinggi (Kementrian Kesehatan RI, 2014 dalam Maisyaroh & Werdiharini, 2019)

Pada usia 7 hingga 12 tahun, yang sering disebut sebagai “masa sekolah,” anak-anak mulai menempuh pendidikan tingkat dasar. Pada fase ini, perkembangan kognitif anak menjadi landasan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, anak-anak dapat berpikir

logis dan konkret, menghubungkan satu benda dengan benda lainnya. Namun, pada tahap ini, anak-anak belum mampu berpikir abstrak atau verbal tanpa adanya benda konkret. Oleh karena itu, peran pendampingan dari orang dewasa sangat diperlukan, sebab anak sedang berada pada tahap mengenal lingkungan sekitar sekaligus belajar memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Hijriati 2021 dalam Sianturi, 2023)

Kesehatan perilaku anak usia sekolah biasanya berhubungan dengan aspek kebersihan diri dan lingkungan, contohnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Saat ini, Cuci tangan dengan sabun adalah kebiasaan sederhana yang sangat penting dalam menjaga kesehatan. Fenomena ini semakin diperhatikan, terutama setelah munculnya berbagai penyakit menular, termasuk pandemi COVID-19, yang mengingatkan kita akan pentingnya kebersihan pribadi. Di banyak budaya, mencuci tangan dianggap sebagai praktik yang baik dan telah diajarkan sejak usia dini. Penggunaan sabun dan air dalam proses tersebut bertujuan membersihkan tangan dari kuman, bakteri, maupun virus yang berisiko menimbulkan penyakit. Masyarakat di berbagai belahan dunia sering melakukannya sebelum makan, setelah menggunakan toilet, atau setelah beraktivitas di luar rumah.

Menurut data UNICEF tahun 2017, tingkat sanitasi di Sekolah Dasar (SD) hanya sebesar 53,75% dan menjadi yang paling rendah di antara jenjang pendidikan lainnya (Program et al., 2021). Sementara itu, Profil Sanitasi Sekolah di Indonesia pada tahun yang sama, sebagaimana dikutip dalam penelitian Ummah (2019), melaporkan bahwa 12,09% atau kurang lebih 25.835 SD tidak memiliki jamban, 35,19% atau 75.193 sekolah belum tersedia fasilitas cuci tangan, dan kondisi jamban sekolah masing-masing tercatat 22,15% baik, 52,89% rusak ringan, 7,72% rusak berat, serta 9,27% rusak total.

Pada tahun 2020, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa 75,5% penduduk Indonesia merasa tangan mereka

cukup bersih sehingga tidak perlu mencucinya. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, rata-rata tingkat cuci tangan penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas hanya 49,8%. Meskipun terdapat keyakinan dan praktik cuci tangan yang umum, survei tersebut menemukan bahwa, meskipun sabun tersedia di hampir setiap rumah di Indonesia, hanya sekitar 3% penduduk yang menggunakannya. Jumlah ini mungkin jauh lebih rendah di daerah pedesaan. Sebuah penelitian menemukan bahwa menggunakan sabun untuk mencuci tangan mengurangi separuh kemungkinan diare (Adista & Yulvia, 2021 dalam Syafira & Harahap, 2024)

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) secara luas diakui sebagai metode dasar yang paling penting dalam mencegah penularan penyakit menular. Praktik ini terbukti mampu menurunkan risiko infeksi umum hingga 80% dan mencegah penyakit yang lebih serius sekitar 45%. Hal ini efektif karena manusia cenderung menyentuh wajahnya rata-rata 23 kali dalam satu jam, mencakup bagian mukosa hidung, mata, maupun mulut. (Cuci *et al.*, 2024). Salah satu upaya pencegahan yang paling efisien adalah CTPS, karena dapat menghindarkan manusia dari sedikitnya sepuluh penyakit, seperti diare, gangguan pernapasan, disentri, iritasi kulit, biang keringat, radang tenggorokan, konjungtivitis, jerawat, bau badan, hingga tifus. (Hasanah & Mahardika, 2020).

Kurangnya kebiasaan mencuci tangan secara teratur berpotensi meningkatkan angka kejadian penyakit menular, seperti flu, diare, infeksi saluran pernapasan, serta penyakit lainnya. Penularan kuman dan virus dapat terjadi dengan mudah, misalnya saat tangan yang kotor menyentuh permukaan yang terkontaminasi. Diare masih merupakan salah satu tantangan besar dalam kesehatan masyarakat di Indonesia. Dengan persentase 3,5% dari total keseluruhan, diare menduduki peringkat ke-13 penyebab kematian utama di Indonesia. Sementara diare menduduki peringkat ketiga penyakit menular. Diare membunuh hingga 1,6 juta orang setiap tahunnya, dengan 25% korbannya adalah anak-anak (Ibrahim 2021 dalam Syafira & Harahap, 2024).

Peningkatan pemahaman mengenai cuci tangan pakai sabun dapat dilakukan dengan memberikan pesan kesehatan yang mengajak masyarakat untuk berubah: dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak bersedia menjadi bersedia, dan dari belum mampu menjadi mampu. Penyampaian pesan ini lebih efektif jika menggunakan bahasa yang sederhana serta didukung media pembelajaran atau alat peraga.

Kata *media* berasal dari bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti sesuatu yang berada di antara dua pihak atau berfungsi sebagai sarana perantara. (Anitah, 2008 dalam Parlindungan *et al.*, 2020). Salah satu bentuk media intervensi kesehatan adalah media audio-visual, yaitu sarana penyampaian informasi atau materi yang menggabungkan unsur visual (gambar) dan audio (suara). Media ini dapat mendukung peningkatan hasil belajar karena mampu merangsang imajinasi serta mendorong motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. (Novalia *et al.*, 2024) Menurut hasil penelitian, mata merupakan indera yang paling dominan dalam menyampaikan pengetahuan ke otak, mencakup sekitar 75%-87%, sementara sisanya 13%-25% diperoleh melalui indera lain. Kombinasi penyerapan informasi melalui penglihatan (75%) dan pendengaran (13%) dapat memberikan stimulasi yang efektif, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. (Kapti, 2010 dalam Prof. Adjunct., 2021).

Penelitian wati, dkk dalam (Ramadhan, 2020) menunjukkan adanya perubahan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa mengenai cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah diberikan intervensi berbentuk film di SDN 10 Kabawo tahun 2016. Intervensi tersebut terbukti mampu meningkatkan ketiga aspek tersebut.

Kota Medan memiliki 21 kecamatan, dan seluruh kecamatan tersebut juga menghadapi kasus penyakit diare. Namun, jumlah kasus diare di masing-masing kecamatan bervariasi. Berdasarkan studi literatur Badan Pusat Statistik Sumatera Utara kasus Diare melanda semua Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. Salah satunya Kota Medan dengan

jumlah kasus Diare tertinggi pertama yaitu sebanyak 40.126 kasus pada tahun 2022. Pilar kedua STBM menyoroti tujuan pemerintah untuk memastikan seluruh masyarakat, terutama anak-anak, terinformasi sepenuhnya dan mampu melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Menurut data Puskesmas tahun 2023, capaian PHBS di sekolah dasar masih berada pada angka 54,0%. Fakta ini menunjukkan rendahnya praktik cuci tangan anak, sehingga dibutuhkan langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan mereka dalam melaksanakan CTPS dengan benar.

Kurangnya pemahaman atau kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dapat menyebabkan masyarakat tidak mencuci tangan. Pentingnya sering mencuci tangan dalam mencegah penularan penyakit mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh semua orang. Upaya dasar sekaligus efisien dalam menghindari penyebaran penyakit adalah dengan membiasakan cuci tangan pakai sabun. Selain itu, pada tahun 2020, statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa hingga seperempat masyarakat Indonesia tidak memiliki akses terhadap wastafel atau perlengkapan lain di rumah untuk mencuci tangan. Hal ini setara dengan 64 juta orang, atau 25% dari populasi, di Indonesia yang tidak memiliki sarana untuk mencuci tangan (Rika Widianita, 2023)

Berdasarkan survei pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan peneliti di UPT SDN 066666 Medan Denai, diperoleh sampel sebanyak 10 siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 7 siswa tidak menguasai enam langkah mencuci tangan pakai sabun secara benar. Kebiasaan mereka hanya mencuci tangan dengan air saat tampak kotor, jarang setelah berolahraga atau sebelum makan di kantin, dan masih memiliki pemahaman minim terkait CTPS. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu meneliti pengaruh penggunaan media audiovisual mengenai cuci tangan pakai sabun terhadap pengetahuan siswa di UPT SDN 066666 Medan Denai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan media audio visual pada kegiatan penyuluhan berpengaruh terhadap pemahaman siswa tentang cuci tangan pakai sabun di UPT SDN 066666 Medan Denai?

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas IV dan V UPT SDN 066666 Medan Denai dalam praktik cuci tangan pakai sabun.

C.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas IV dan V mengenai praktik cuci tangan pakai sabun sebelum intervensi kesehatan berbasis media audiovisual diberikan.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas IV dan V mengenai praktik cuci tangan pakai sabun setelah intervensi kesehatan berbasis media audiovisual diberikan.
3. Mengetahui adanya perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan siswa UPT SD Negeri 066666 Medan sebelum dan sesudah memperoleh intervensi kesehatan dengan media audiovisual.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan rujukan dan informasi dalam upaya pengembangan program kesehatan melalui pembiasaan mencuci tangan dengan sabun secara tepat, guna meningkatkan kesadaran anak-anak tentang manfaat mencuci tangan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai upaya menjaga kesehatan serta mencegah penularan penyakit melalui kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun

3. Bagi Program Diploma III

Sebagai sumber referensi mengenai efek penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas IV dan V di UPT SD Negeri 066666 Medan tentang cuci tangan pakai sabun.